

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya antara Suku Serawai dan Suku Bali di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma sebagai berikut:

1. Proses akulturasi budaya antara Suku Serawai dan Suku Bali di Desa Talang Benuang berhasil membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai meskipun memiliki latar belakang budaya berbeda. Akulturasi yang ideal terjadi melalui perubahan dua arah tanpa menghilangkan identitas budaya asli masing-masing kelompok. Desa Talang Benuang menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat dijaga dan dimanfaatkan untuk memperkuat persatuan, stabilitas sosial, serta semangat gotong royong dan toleransi budaya.
2. Akulturasi budaya di Desa Talang Benuang terjadi karena beberapa hal, seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, nilai sosial yang terbuka, peran tokoh masyarakat, dan interaksi antarwarga yang terus berlangsung. Semua hal ini membantu menciptakan kehidupan yang damai dan rukun di desa tersebut. Desa Talang Benuang menunjukkan bahwa perbedaan budaya bukan halangan untuk hidup bersama, malah menjadi kekayaan yang membuat hubungan antarwarga semakin kuat.

3. Akulturasi budaya di Desa Talang Benuang memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Keragaman budaya yang ada bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan yang mempererat hubungan sosial, memperkaya budaya lokal, dan memperkuat rasa kebersamaan. Desa ini menjadi contoh bagaimana perbedaan budaya dapat dikelola dengan baik untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan maju dalam aspek sosial maupun pembangunan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa akulturasi budaya antara Suku Serawai dan Suku Bali di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma, berikut adalah beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Pemerintah Desa diharapkan terus mendukung dan mengembangkan kegiatan budaya bersama yang melibatkan semua kelompok suku, agar semangat gotong royong dan toleransi tetap terjaga dan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.
2. Peran tokoh masyarakat dan lembaga adat perlu diperkuat sebagai mediator dalam menyelesaikan perbedaan atau konflik, sekaligus menjadi agen pendidikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan kepada warga desa.
3. Pendidikan tentang nilai inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman budaya harus diperluas, terutama di kalangan generasi muda melalui sekolah dan organisasi kemasyarakatan, agar sikap saling menghormati dan kerjasama lintas budaya terus berkembang